

**AKTIVISME TRANSNASIONAL PADA
PROGRAM *GLOBAL VOLUNTEER* AIESEC INDONESIA**

Skripsi

Oleh

SYAFIRA NURRAHMA

NPM 2116071076



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

ABSTRAK

AKTIVISME TRANSNASIONAL PADA PROGRAM *GLOBAL VOLUNTEER* AIESEC INDONESIA

Oleh

SYAFIRA NURRAHMA

Dewasa ini, semakin banyak dijumpai interaksi negara lintas batas. Interaksi yang terjadi pun beragam tujuannya, mulai dari bentuk kerjasama, persaingan maupun pertentangan. Interaksi lintas negara ini juga dijalankan oleh berbagai aktor, seperti negara, non negara, perusahaan multinasional bahkan organisasi internasional sekalipun. AIESEC sebagai contoh organisasi internasional non Pemerintahan telah melaksanakan interaksi lintas negara sejak lama. AIESEC melalui program-program inisiasinya berusaha membentuk jaringan interaksinya sendiri. Program yang menjadi unggulan AIESEC ini adalah program *Global Volunteer* yang berbasis pertukaran pelajar lintas negara. Namun, dalam pelaksanaan programnya, aktivitas AIESEC ini dapat mengindikasikan hadirnya nilai baru yang berusaha dibawa dalam level global ke lokal.

Penelitian ini berusaha menganalisis proses program *Global Volunteer* sebagai bentuk aktivisme transnasional. Untuk itu, digunakan kerangka konseptual aktivisme transnasional Sydney Tarrow menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dari situs resmi AIESEC Internasional maupun AIESEC Indonesia untuk menjabarkan proses program *Global Volunteer*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Global Volunteer* AIESEC menunjukkan adanya aktivisme transnasional. Tercermin dari proses difusi, yang terlihat dari upaya AIESEC menyebarkan gagasan dan praktiknya melalui inisiasi program pertukaran. Kedua, eksternalisasi yang terlihat dari upaya penargetan pihak eksternal sebagai cara mencari dukungan internal AIESEC dengan gagasannya. Ketiga, pembentukan koalisi transnasional yang tampak dari kerja sama antara AIESEC dengan beberapa Lembaga Internasional seperti UNESCO, ECOSOC, ILO bahkan MNCs seperti Danone. Keempat, pbingkai isu dibalut kepentingan SDGs. Terakhir, domestikasi, yaitu adanya penyesuaian agenda global tersebut dengan kondisi lokal yang dapat dilihat dari penyesuaian SDGs program *Global Volunteer* di Indonesia yakni perihal pendidikan dan lingkungan.

Kata kunci: *Global Volunteer*, AIESEC, Aktivisme Transnasional

ABSTRACT

TRANSNATIONAL ACTIVISM ON GLOBAL VOLUNTEER AS AIESEC INDONESIA PROGRAM

By

SYAFIRA NURRAHMA

Nowadays, cross-border interactions among states have become increasingly prevalent. These interactions take various forms, including cooperation, competition, and even conflict. Such cross-border engagement is not only carried out by states, but also by non-state actors, MNCs, and international organizations. One example is AIESEC, an INGO that has long facilitated cross-border interactions through its initiatives. Among its flagship programs is the Global Volunteer program, which is based on international student exchanges.

This study aimed to analyze the Global Volunteer program as a form of transnational activism. To achieve this objective, the research employed Sidney Tarrow's framework of transnational activism and adopted a qualitative method through a literature study, drawing on official publications and documents from AIESEC International and AIESEC Indonesia to explain the processes of the Global Volunteer program.

The findings showed that AIESEC's Global Volunteer program demonstrated characteristics of transnational activism. This was reflected, first, in the process of diffusion, as AIESEC disseminated its ideas and practices through the initiation of exchange programs. Second, externalization was evident in AIESEC's engagement with external actors as a strategy to generate broader support for its ideas within the organization. Third, the formation of transnational coalitions was observed through AIESEC's cooperation with several international organizations, such as UNESCO, ECOSOC, and the ILO, as well as multinational corporations, including Danone. Fourth, global framing was applied by aligning the program's activities with the objectives of the SDGs. Finally, domestication occurred through the adjustment of these global agendas to local conditions, which was evident in the adaptation of the SDGs within the Global Volunteer program in Indonesia, particularly in the areas of education and the environment.

Keywords: Global Volunteer, AIESEC, Transnational Activism

**AKTIVISME TRANSNASIONAL PADA PROGRAM *GLOBAL
VOLUNTEER* AIESEC INDONESIA**

Oleh

SYAFIRA NURRAHMA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

Judul Skripsi : **Aktivisme Transnasional pada Program
Global Volunteer AIESEC Indonesia**

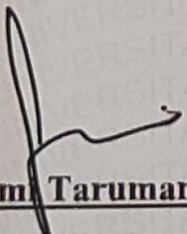
Nama Mahasiswa : **Syafira Nurrahma**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2116071076**

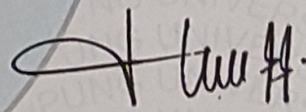
Jurusan : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



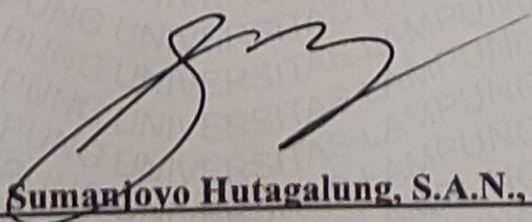

Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A

NIP. 198008252014041001


Tety Rachmawati, S.IP., M.A.

NIP. 199203092019032020

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

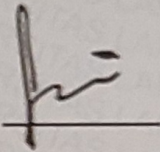

Dr. Simon Sumanjaya Hutagalung, S.A.N., M.P.A.

NIP. 19810628 200501 1 003

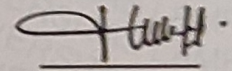
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

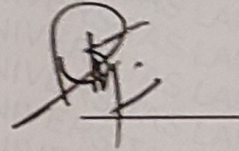
Ketua : Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A



Sekretaris : Tety Rachmawati, S.IP., M.A.



Penguji Utama : Luerdi, S.IP., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 Januari 2026

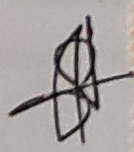
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penulisan saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 12 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,



Syafira Nurrahma

NPM. 2116071076

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Syafira Nurrahma, lahir di Bekasi, 9 Februari 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Sugiarto dan Nurmawati. Penulis memulai pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Hikmah, kemudian melanjutkan pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Wanasari 10, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 12 Tambun Selatan dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Tambun Selatan. Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Sarjana 1 (S-1) Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan kepanitiaan yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional seperti FUNCAMP 2022, maupun Pertemuan Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional se-Indonesia (PNMHII) ke-36. Selain itu, Penulis juga menjabat sebagai *Quality Assurance Team Leader* AIESEC Unila dan menjadi salah satu bagian dari Gesid DANONE untuk Region Lampung. Penulis juga memperoleh pengalaman profesional dengan mengikuti program magang di Perwakilan Ombudsman Republik Indonesia Provinsi Lampung sebagai Keasisten Pencegahan Maladministrasi selama lima bulan.

Motto

Allahumma yassir wala tu'assir

“Ya Allah, mudahkanlah dan janganlah Engkau persulit.”

(HR Bukhari dan Muslim).

“Do it scared. Everything works out in the end.”

PERSEMBAHAN

Untuk Ibu, Bapak, Abi, dan Adik-adikku tersayang

Serta seluruh pembaca

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, berkah, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Aktivisme Transnasional pada Program *Global Volunteer AIESEC Indonesia*”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, doa, serta dukungan dari berbagai pihak yang senantiasa mendampingi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penelitian dan penulisan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT beserta Nabi Muhammad SAW atas limpahan rahmat, berkah, serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung;
3. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
5. Mba Nibras Fadhlillah, S.I.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan dan arahan akademik selama masa perkuliahan hingga proses penulisan skripsi;

6. Mas Fahmi Tarumanegara, S.IP., M. Si., M.B.A. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah dengan sabar serta penuh kasih membimbing dan membantu Penulis untuk menjadi lebih baik dan memaknai proses penulisan skripsi ini sebagai momen mempelajari kehidupan yang sebenarnya;
7. Mba Tety Rachmawati, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang juga dengan kesabaran serta kehangatannya telah membimbing dan membantu Penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi serta memastikan dan meyakinkan Penulis untuk senantiasa mempercayai diri Penulis;
8. Bapak Luerdi, S.IP., M.Si. selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan saran, motivasi dan wawasan baru dalam bidang Hubungan Internasional sehingga membuka sudut pandang baru bagi Penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi;
9. Seluruh dosen, staf dan tenaga pendidik Jurusan Hubungan Internasional FISIP Unila yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Berkat ilmu, waktu, kesempatan serta bantuan yang diberikan kepada Penulis sejak awal perkuliahan hingga di tahap menuju akhir ini;
10. Para narasumber yang telah memberikan kontribusi berharga dalam penelitian ini, yakni Kak Millania Saliza Beauty, Kak Zulfikar Suardi, serta banyak nama lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, dengan tangan terbuka membantu Penulis mendapat informasi dan wawasan terkait penulisan skripsi ini;
11. Keluarga Penulis, Ibu, Bapak, Abi, Alvita K., Adik Sarah, Aput, Tante Itie, Om Dodi, Om Wahyu, Tante Arie, Dofi, Syabqie, Adik Ara, atas kehadiran, doa-doa serta kasih sayang untuk Penulis sehingga dapat menguatkan dan membawa Penulis hingga penulisan skripsi ini selesai. Tiada kata yang dapat menggambarkan rasa syukur Penulis atas kehadiran dan dukungan kalian;
12. Bhalqis Embun Putri Hawa Wijaya, Ghaitnya Shofa Az-Zahra, Sondang Angelina, Aqila Shifa, Yusiva Ananta Putri serta Adik Kainuna Agianica, sebagai bahu yang siap sedia dapat Penulis jadikan sandaran, serta garda terdepan yang siap sedia menopang Penulis di titik terendahnya. Atas

- pengertian, doa, perhatian, candaan, maupun sambutan untuk tetap membawa Penulis di “permukaan”;
13. Rivia Asmanadya, teman kecil Penulis yang juga selalu siap untuk direpotkan dan dijadikan sandaran. Kepercayaan dan kehadirannya yang senantiasa mengiringi Penulis dari jauh namun tetap terasa hangat dan dekat;
 14. Rekan sekaligus adik-adik Penulis dalam beberapa kegiatan, Josephine, Vito, Afif, Zaqina, Mardo, Keyla, Angi, Faris, Faiz, Zara, Jasmine, yang telah senantiasa memberi doa-doa baik serta penyemangat bagi Penulis;
 15. Teman-teman mutual pada laman *Twitter*, terkhusus bagi user *@teatidur*, *@belokananbubar*, *@bebelacc6*, *@sjortcake*, *@sixtyfrxs*, *@centaurystar*, *@fvorcy*, *@pitotoes*, *@secrettarea*, *@miracleonyouu*, *kejayusan* dan celotehan yang tiada guna dan makna itulah yang mampu menghibur Penulis dan tetap menjaga Penulis di permukaan;
 16. Rekan-rekan yang membersamai Penulis dalam perjalanannya menyelesaikan skripsi dari tahap ke tahap, Andini, Greacella, Afrida, Nabila, Najediva, Siti Aqila, Zahra Asean, Febe Jessica, Sophal, uluran tangan kalian yang terkesan sederhana sejatinya sangat berarti bagi Penulis;
 17. Rekan-rekan yang membersamai Penulis di bangku taman hingga bangku ujian hari ini, Anan, Kak Zahra, Oca, Anse, Icel, Nabila, Afrida, Gre, Farhan, Sophal, Arjun, Naje, Rama, Cindy, Hafiz, semoga memori berkumpul dan belajar bersama di taman kala itu dapat membekas dan menjadi kenangan yang baik untuk kita semua. Besar harapan Penulis untuk rekan-rekan sekalian dapat tetap membersamai satu sama lain dikemudian hari;
 18. Seluruh teman-teman HI angkatan 2020, 2021, 2022, dan 2023, atas kebersamaan dan tekad dalam membangun HI Unila menjadi lebih baik dan dukungannya untuk Penulis;
 19. Syafira Nurrahma, untuk diri sendiri yang meski memakan waktu sedikit lebih lama, terima kasih telah bertanggung jawab, berjuang, percaya, dan berani untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih telah

membuktikan bahwa kamu telah menang atas segala fikiran-fikiran burukmu sendiri. *Everything works out in the end.*

Bandarlampung, 13 Januari 2026

Syafira Nurrahma

NPM. 2116071076

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
1.5. Penelitian Terdahulu.....	6
1.6. Landasan Konseptual	12
1.6.1. Aktivisme Transnasional.....	12
1.7. Kerangka Pikir.....	19
III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Jenis Penelitian	20
3.2 Fokus Penelitian	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data	21
3.4 Sumber Data	22
3.5 Teknik Analisis Data	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1 Gambaran Umum Program <i>Global Volunteer AIESEC</i>	27
4.2 Aktivisme Transnasional pada Program <i>Global Volunteer AIESEC</i>	38
4.2.1 Difusi	40
4.2.2 Eksternalisasi.....	46
4.2.3 Koalisi Transnasional.....	48
4.2.4 Pembingkai Global	52
4.2.5 Domestikasi.....	56

V. SIMPULAN DAN SARAN	62
5.1 Simpulan.....	62
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 1 Penelitian Terdahulu	9
--	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 1 Kerangka Berpikir	19
--------------------------------------	----

DAFTAR SINGKATAN

AIESEC	: <i>Association Internationale des Étudiants en Sciences Economiques et Commerciales</i>
GT	: <i>Global Talent</i>
GTe	: <i>Global Teacher</i>
Global Volunteer	: <i>Global Volunteer</i>
IGOs	: <i>Intergovernmental Organizations</i>
LC	: <i>Local Committee</i>
NGOs	: <i>Non Governmental Organization</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
WTO	: World Trade Organization

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia saat ini dipenuhi oleh berbagai macam organisasi yang memiliki fokus beragam, mencakup bidang-bidang seperti kemanusiaan, kesehatan, kebudayaan, bahkan kepemudaan. Organisasi yang hadir pun diklasifikasikan menjadi dua kategori utama yaitu *Intergovernmental Organizations* (IGOs) dan *International Nongovernmental Organizations* (INGOs) (Ferdinan, 2019). Pada tingkat global, contoh IGO meliputi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan *World Trade Organization* (WTO), sementara pada tingkat regional, dapat ditemukan organisasi seperti *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) dan Uni Eropa. INGO selanjutnya dapat dikategorikan berdasarkan orientasinya, yaitu INGO yang berorientasi pada keuntungan, yang umumnya diwakili oleh *Multinational Company* (MNC) serta INGO yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan dan bersifat non-profit seperti *Association Internationale des Étudiants en Sciences Economiques et Commerciales* (AIESEC).

AIESEC merupakan organisasi internasional non pemerintah yang telah hadir sejak lama yang terus meluas. AIESEC hadir sebagai sebuah organisasi untuk pemuda dalam skala global yang lahir pada tahun 1948 (AIESEC International, 2025e). Diinisiasi oleh Jean Choplin dengan tujuh pemuda Eropa lainnya, AIESEC dibuat dengan tujuan untuk mempromosikan pemahaman antar budaya dan perdamaian pasca-Perang Dunia II melalui program pertukaran mahasiswa. Perluasan AIESEC terjadi sejak tahun 1950 di Afrika, kemudian terus meluas hingga Amerika Selatan di tahun 1960-an. Hingga tahun 1977, AIESEC berhasil hadir di 50 negara di enam benua. Meluasnya AIESEC di banyak negara sejalan dengan perkembangan anggota AIESEC yang awalnya hanya

memfasilitasi 89 orang mahasiswa di tahun pertama berdirinya, hingga kini berhasil memfasilitasi 70.000 anggota aktif dari berbagai programnya. Perluasan AIESEC terus terjadi hingga kini tersebar di lebih dari 120 negara, salah satunya Indonesia.

AIESEC di Indonesia termasuk salah satu AIESEC yang memiliki jangkauan yang besar. AIESEC di Indonesia merupakan perluasan atau ekspansi dari AIESEC Filipina pada tahun 1971 yang diusung oleh Abdul Gani, Patia Mamontang, dan dua rekannya (AIESEC Annual Report 2020). Pada tahun 1984 AIESEC resmi hadir di Indonesia sebagai perpanjangan dan perluasan AIESEC Internasional. Saat ini, AIESEC Indonesia memiliki 27 *Local Committees* (LC) yang tersebar di berbagai kota dan universitas. Angka ini menjadi salah satu yang terbesar jika dibandingkan dengan AIESEC negara lain seperti Amerika Serikat (16 *Local Committees*), atau bahkan negara-negara pencetus AIESEC seperti Denmark (4 *Local Committees*), Belanda (15 *Local Committees*), Belgia (10 *Local Committees*), Finlandia (10 *Local Committees*), Perancis (6 *Local Committees*), Norwegia (10 *Local Committees*), Swedia (10 *Local Committees*). Luasnya persebaran AIESEC di Indonesia dapat menunjukkan upaya AIESEC Indonesia menjalankan agenda organisasinya yang merata.

AIESEC Indonesia secara konsisten menjalankan berbagai program yang sejalan dengan inisiatif AIESEC global. Tiga program utama yang menjadi pilar AIESEC adalah *Global Volunteer* (Global Volunteer), *Global Talent* (GT), dan *Global Teacher* (GTe) yang termasuk pada program pertukaran dari AIESEC. Salah satu program paling diminati adalah *Global Volunteer*. *Global Volunteer* merupakan program pertukaran yang memberikan kesempatan bagi pemuda dari berbagai negara untuk terlibat dalam proyek sosial lintas budaya selama 6 hingga 8 minggu di negara tujuan pilihan. Berdasarkan data dari AIESEC Indonesia, terdapat lebih dari 1.200 mahasiswa Indonesia yang mengikuti program Global Volunteer di tahun 2023, menjadikannya salah satu negara dengan tingkat partisipasi tertinggi di Asia Tenggara (AIESEC International, 2025e). Di sisi lain, berdasarkan AIESEC Global Annual Report tahun 2023, tercatat bahwa lebih dari 26.000 pemuda dari seluruh dunia berpartisipasi dalam program Global Volunteer (AIESEC International, 2025e)

Bukan hanya diminati, program *Global Volunteer* juga memiliki ragam kegiatan dengan berbagai cakupan. Program *Global Volunteer* AIESEC Indonesia bekerjasama dengan banyak negara dengan cakupan kegiatan yang juga beragam. Negara tujuan dalam *Global Volunteer* meliputi Thailand, Vietnam, Filipina, Malaysia, Kamboja, Korea Selatan, Taiwan, Sri Lanka, Slovakia, Republik Ceko, serta Polandia (AIESEC International, 2025e). Program ini dijalankan berdasarkan pada 17 nilai pada SDGs dengan tema program beragam seperti *Equify* yang berfokus pada SDG poin 10 pengurangan kesetaraan yang mana menitikberatkan pada proyek tentang toleransi, *Rooted* yang berfokus pada SDG poin 15 kehidupan di atas darat yang diperoleh dengan pemulihan lingkungan daratan (AIESEC International, 2025e). Ragam kegiatan program *Global Volunteer* ini secara terbuka dibuat sesuai dengan tujuan nilai yang ingin diajarkan AIESEC di negara pelaksana.

Program *Global Volunteer* yang diselenggarakan oleh AIESEC Indonesia tidak hanya menjadi sarana pertukaran budaya, tetapi juga dapat menjadi wadah penyebaran nilai-nilai global. Globalisasi cenderung mengubah pola penggunaan bahasa lokal, bahkan memicu dominasi bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari, yang pada gilirannya berdampak pada penurunan penggunaan bahasa tradisional dan identitas budaya setempat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar budaya globalisasi dan media internasional. (Kasiyarno & Sigit Apriyanto, 2025) Hal ini terlihat dalam konteks program *Global Volunteer*, di mana penggunaan bahasa asing menjadi elemen yang paling menonjol dalam kegiatan pengajaran dan interaksi sosial, sehingga peserta lokal aktif menggunakan bahasa tersebut dalam aktivitas harian mereka (AIESEC International, 2025c). Sejalan dengan temuan dalam penelitian global, adopsi nilai-nilai budaya modern dan bahasa asing melalui pengalaman lintas budaya seperti ini memiliki potensi untuk menggeser praktik budaya tradisional.

Dalam konteks ini, muncul satu konsep tentang pola hubungan yang melampaui batas negara dalam hubungan internasional yang disebut sebagai transnasionalisme. Konsep ini terus berkembang dan melahirkan konsep aktivisme transnasional guna mencerminkan secara spesifik upaya kolektif aktor non negara dan terjadi secara lintas batas untuk memperjuangkan satu isu tertentu. Melihat

bahwa program Global Volunteer ini merupakan sebuah gerakan besar yang telah berhasil mencari jejaring kerjasama untuk persebarannya di lebih dari 100 negara bahkan mendapat respon positif dari pemuda di dunia termasuk di Indonesia. Para pemuda yang menjadi partisipan dalam program Global Volunteer ini turut serta bukanlah untuk menuntut perubahan kebijakan atau menantang kebijakan lokal. Namun sebaliknya, mereka berpartisipasi untuk terlibat dalam pertukaran budaya.

1.2. Rumusan Masalah

AIESEC merupakan salah satu NGO kepemudaan terbesar di dunia yang telah beroperasi di lebih dari 100 negara, dengan prinsip utama sebagai organisasi nirlaba dan tidak terafiliasi pada segala jenis bentuk aktivitas politik apapun. Namun dalam hubungan kerjasama terkhusus pada aktor lain yang hadir di lintas negara, aktivitas politik dapat terjadi melalui salah satunya pertukaran nilai. Hal inipun dikaji dalam konsep transnasionalisme menjadi aktivisme transnasional. Salah satu dari bentuk aktivisme transnasional yang dapat dilihat adalah pada program *Global Volunteer* yang diselenggarakan oleh AIESEC. Program ini telah memberangkatkan ratusan relawan muda ke lebih dari 100 negara untuk berkontribusi dalam proyek sosial yang berkaitan dengan nilai kepemimpinan serta toleransi lintas budaya. Meskipun tidak secara langsung menuntut perubahan kebijakan atau menantang kebijakan lokal, keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial dan pertukaran nilai lintas budaya dapat menunjukkan wujud dari hadirnya partisipasi dalam gerakan sosial lintas batas. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus untuk menjawab **“Bagaimana proses aktivisme transnasional program *Global Volunteer* AIESEC ?”**.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan tersebut, tujuan dari penelitian ini disusun sebagai langkah-langkah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terdiri dari:

- 1) Mendeskripsikan aktivisme transnasional pada program *Global Volunteer* AIESEC.
- 2) Mendeskripsikan proses-proses aktivisme transnasional pada program *Global Volunteer* AIESEC.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Hubungan Internasional, khususnya dalam topik aktivisme transnasional yang selama ini cenderung berfokus pada bentuk-bentuk gerakan yang kontensius atau konfrontatif yang bersifat perlawanan. Dengan menyoroti program *Global Volunteer* dari AIESEC sebagai bentuk aktivisme transnasional normatif dan non-kontensius, penelitian ini menawarkan perspektif alternatif bahwa aktivisme lintas negara tidak selalu berbentuk demonstrasi atau tekanan politik, melainkan dapat diwujudkan melalui pelaksanaan program-program yang terjadi di banyak negara dengan maksud menyebarkan suatu nilai dari tingkat lokal hingga internasional. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan pandangan tentang jangkauan yang telah dilakukan oleh AIESEC sebagai organisasi internasional non pemerintah dalam menjalankan misinya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait implementasi program oleh organisasi internasional non pemerintah telah banyak dilakukan. Untuk itu, dalam menganalisis judul dan menjadikan penelitian terdahulu sebagai acuan, penelitian ini mencoba merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang dirasa berkaitan dengan topik masalah diteliti. Penelitian-penelitian ini dijadikan sebagai referensi dengan menggunakan beberapa kata kunci, seperti INGO, aktivisme transnasional serta AIESEC.

Penelitian pertama berjudul *Strategi Gerakan Sosial Transnasional dalam Menentang Rape Culture* yang ditulis oleh Ni Komang Wisvani Manika Sari, I Made Anom Wiranata dan Adi Putra S. tahun 2024. Berlatar belakang dari maraknya kasus kekerasan seksual pada wanita yang memicu adanya inisiasi Gerakan SlutWalk sebagai bentuk kecaman para aktivis Wanita di Toronto, Kanada. Gerakan SlutWalk ini kian meluas hingga ke Amerika Serikat, Australia, Inggris, Singapura, Selandia Baru, Afrika Selatan dan berbagai negara lainnya akibat maraknya kasus pemerkosaan di banyak negara. Menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, penelitian ini mencoba memaparkan proses aktivisme jaringan SlutWalk dalam melakukan transnasionalisasi gerakan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa transnasionalisasi gerakan SlutWalk terjadi dengan proses memobilisasi strategi sumber daya, memanfaatkan peluang pada struktur kesempatan politik, membingkai gerakan agar mendapat dukungan publik serta membentuk solidaritas melalui identitas kolektif gerakan yang dilakukan para aktivis gerakan (Sari dkk., 2024). Melihat hasil temuan tersebut, dapat dipahami bahwa sebuah gerakan sosial yang dibentuk oleh

organisasi non pemerintah dapat mengalami perluasan jaringan dan menjadi fenomena transnasional.

Penelitian kedua berjudul *Aktivisme Transnasional dalam Prakarsa Being LGBT in Asia: Mobilisasi Gerakan dan Pembentukan Identitas Kolektif* oleh A. Muliastuti tahun 2022. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dibentuknya sebuah Prakarsa *Being LGBT in Asia* sebagai upaya pembelajaran dan pengembangan pemahaman akan Hak Asasi Manusia (HAM) yang dimiliki kelompok LGBT di delapan negara di Asia. Diskriminasi, persekusi dan tidak adanya jaminan perlindungan terhadap hak-hak kelompok LGBT di Asia mendorong terbentuknya Gerakan ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus untuk memahami dan menjelaskan proses gerakan ini beroperasi. Dalam gerakan ini, ditemukan mekanisme difusi dan mobilisasi yang memanfaatkan globalisasi serta perkembangan teknologi. Bahkan memanfaatkan keterlibatan Lembaga internasional seperti UNDP dan USAID sebagai bentuk dukungan eksternal. Sehingga hal tersebut berhasil memperluas dan membuat jaringan internasional untuk menyuarakan isu pentingnya HAM untuk kelompok LGBT di dunia. Selain itu, ditemukan pula interaksi dalam Gerakan LGBT ini yang hadir dari keterlibatan kelompok aktivis LGBT di Asia yang bersolidaritas. Interaksi lintas batas ini terbangun dari rasa kesamaan nasib diantara komunitas LGBT di Asia (Andi, 2022). Melihat temuan berikut, dapat dipahami bahwa sebuah masalah lokal dapat menjadi isu global melalui andil dari pihak eksternal untuk memberikan dukungan dan membentuk jejaring koalisi hingga pada akhirnya isu tersebut dapat mendapat *framing* sebagai isu internasional. Selain itu, sebuah gerakan dapat menjadi aktivisme transnasional, juga dapat membentuk dan membawa identitas baru yang sebelumnya tidak sejalan dengan identitas sosial.

Penelitian ketiga berjudul *Power dan Aktivisme Transnasional Dalam Studi Hubungan Internasional* yang ditulis oleh Yusnarida Eka Nizmi pada tahun 2018. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bahwa aktivisme transnasional telah muncul sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi negara dan kekuatan besar, yang sering kali menjadi aktor utama dalam politik internasional. Penelitian ini mengadopsi pendekatan "globalisasi dari bawah," yang menekankan peran masyarakat sipil dalam menciptakan perubahan sosial dan politik lintas negara.

Dalam konteks ini, aktivisme transnasional tidak hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan oleh aktor-aktor tertentu, melainkan mencakup gerakan sosial yang melibatkan individu dan kelompok di berbagai belahan dunia, yang bekerja sama untuk mempengaruhi kebijakan global, seperti isu-isu hak asasi manusia, lingkungan, dan keadilan sosial. Melalui metode kualitatif dengan studi pustaka, penelitian ini mengidentifikasi bahwa aktivisme politik transnasional, menurut Nizmi, dapat meruntuhkan pemahaman tradisional mengenai kekuasaan dalam hubungan internasional yang selama ini lebih berfokus pada negara sebagai aktor utama. Gerakan sosial yang melintasi batas-batas negara ini menunjukkan bagaimana hubungan internasional dapat dipengaruhi oleh aktor-aktor non-negara yang tidak hanya merespons kebijakan negara besar, tetapi juga menciptakan jaringan solidaritas global untuk memperjuangkan isu-isu yang lebih luas (Nizmi, 2018). Melihat hasil temuan tersebut, dapat dipahami bahwa gerakan sosial dan organisasi non-pemerintah yang beroperasi lintas batas negara dapat menjadi aktor dalam dinamika politik global.

Penelitian keempat berjudul *Aktivisme Transnasional The Asian Peasant Coalition di Indonesia* yang ditulis oleh Muh. Asy'ari tahun 2020. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Gerakan petani lintas batas dan keterlibatan petani lokal di Indonesia dalam politik agrarian. Pada kasus ini, *Asian Peasant Coalition* atau APC menjadi fokus tinjauan penelitian untuk menjelaskan aktivisme transnasional yang terjadi dan mendorong adanya perlawanan organisasi petani lokal di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, penelitian ini berupaya menginterpretasikan fenomena yang terjadi. Penelitian ini menemukan dan menyimpulkan bahwa pembentukan isu kolektif perampasan tanah lokal dikampanyekan melalui lima tahapan perkembangan *transnational contentions* yaitu fase domestifikasi keluhan dan tuntutan gerakan petani di tingkatan lokal dan nasional. Kemudian fase framing global yaitu proses pembingkaihan isu-isu agar menjadi isu global yang diusung oleh gerakan petani transnasional. Ketiga, fase difusi transnasional yaitu fase penyebaran aksi dan klaim kolektif menuju aksi kolektif lintas budaya. Keempat fase eksternalisasi yang pada dasarnya adalah penargetan dukungan dari luar untuk membela kepentingan sendiri. Fase terakhir, fase pembentukan koalisi transnasional atau proses penciptaan jaringan untuk

mendukung kerjasama lintas batas (Muh. Asy'ari, 2020). Melalui penelitian ini, dapat dipahami bahwa dari sebuah inisiasi Gerakan dari sebuah organisasi dapat menjadi sebuah bentuk aktivisme transnasional dengan lima tahapan yaitu domestikasi, framing, difusi, eksternalisasi dan koalisi transnasional.

Penelitian kelima berjudul *Pengaruh Aktivitas Transnasional Youtube Creators for Change terhadap Peningkatan Budaya Toleransi Pelajar Peserta Program di Indonesia* yang ditulis oleh Balqis Safira tahun 2020. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tindakan diskriminasi, intoleransi, radikalisme, xenophobia dan ekstremisme yang menjadi contoh permasalahan sosial budaya. Isu ini juga menjadi semakin meningkat di Indonesia khususnya di kalangan pelajar. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mencoba memaparkan proses aktivisme transnasional program YouTube Creators for Change di Indonesia terutama dalam proses *transnational contentions* serta mengkaji pengaruh utama dari realisasi program tersebut. Dari enam proses yang dijadikan alat bantu dalam meneliti proses aktivisme transnasional, empat diantaranya terindikasi yaitu pada proses *framing global*, difusi, domestikasi dan koalisi transnasional. Selain itu, program ini juga menjadi instrument dan metode baru untuk mengupayakan penyebaran pengaruh melalui media sosial. Dalam hal ini, YouTube muncul sebagai aktor non negara dengan peran cukup besar dalam aktivitas transnasional ini (Safira, 2020). Melalui penelitian ini, dapat dipahami bahwa sebagai bentuk aktivisme transnasional, terdapat beberapa proses yang dapat menjadikan sebuah program memiliki kemampuan dalam mempengaruhi suatu nilai masyarakat.

Tabel 2.1 1 Penelitian Terdahulu

	Judul	Teori & Konsep	Pendekatan & Metode	Hasil Penelitian
Penelitian Terdahulu 1.	<i>Strategi Gerakan Sosial Transnasional dalam Menentang</i>	Jaringan Advokasi Transnasional dan Gerakan Sosial	Pendekatan Kualitatif: Studi kasus	Strategi dalam transnasionalisasi gerakan SlutWalk adalah dengan memobilisasi strategi sumber daya, memanfaatkan peluang pada struktur kesempatan

	Rape Culture			politik, membingkai gerakan agar mendapat dukungan publik serta membentuk solidaritas melalui identitas kolektif gerakan yang dilakukan para aktivis Gerakan.
Penelitian Terdahulu 2.	Aktivisme Transnasional dalam Prakarsa <i>Being LGBT in Asia</i> : Mobilisasi Gerakan dan Pembentukan Identitas Kolektif	Aktivisme Transnasional dan Identitas Kolektif	Pendekatan Kualitatif: Studi Pustaka	Terdapat beberapa fragmentasi pembentukan identitas dari sebuah Gerakan yaitu identitas sebagai kosmopolitanisme serta identitas sebagai LGBT. Selain itu, ditemukan pula interaksi dalam Gerakan LGBT ini yang hadir dari keterlibatan kelompok aktivis LGBT di Asia yang memiliki kesamaan nasib.
Penelitian Terdahulu 3.	Power dan Aktivisme Transnasional Dalam Studi Hubungan Internasional	Power, dan Aktivisme Transnasional	Pendekatan Kualitatif: Studi Pustaka	Aktivisme politik transnasional dapat meruntuhkan pemahaman tradisional mengenai kekuasaan dalam hubungan internasional yang selama ini lebih berfokus pada negara sebagai aktor utama. Gerakan sosial yang melintasi batas-batas negara ini menunjukkan bagaimana hubungan internasional dapat

				dipengaruhi oleh aktor-aktor non-negara.
Penelitian Terdahulu 4.	Aktivisme Transnasional <i>The Asian Peasant Coalition</i> di Indonesia	Aktivisme Transnasional dan Identitas Kolektif	Pendekatan Kualitatif	Pembentukan isu kolektif perampasan tanah lokal dikampanyekan melalui lima tahapan perkembangan <i>transnational contentions</i> yaitu fase domestifikasi, fase framing global, fase difusi, fase eksternalisasi, dan fase pembentukan koalisi
Penelitian Terdahulu 5.	Pengaruh Aktivitas Transnasional <i>Youtube Creators for Change</i> terhadap Peningkatan Budaya Toleransi Pelajar Peserta Program di Indonesia	Aktivisme Transnasional dan <i>Transnational Continental</i> s	Pendekatan Kualitatif	Program ini terindikasi sebagai bentuk aktivisme transnasional juga memiliki pengaruh dalam perubahan nilai masyarakat. Program ini juga menjadi instrument dan metode baru untuk mengupayakan penyebaran pengaruh melalui media sosial.

Sumber: Hasil Rangkuman Peneliti (2025)

Secara umum, kelima penelitian terdahulu yang telah dipaparkan dapat memberikan gambaran tentang keterkaitan sebuah program atau kampanye yang diinisiasikan oleh aktor non pemerintah dapat mengalami perluasan hingga menjadi sebuah bentuk aktivisme transnasional berdasarkan pada beberapa mekanisme dan proses yang relevan. Selain itu, dari bentuk aktivisme transnasional dapat ditemukan kemampuan dalam mempengaruhi sebuah entitas. Dengan landasan

terkait penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini akan membahas tentang adanya bentuk aktivisme transnasional yang ada pada program *Global Volunteer AIESEC Indonesia* serta nilai yang hadir didalamnya sebagai hasil akhir dari proses aktivisme transnasional.

1.6. Landasan Konseptual

1.6.1. Aktivisme Transnasional

Aktivisme Transnasional merupakan fenomena yang berkembang dari paham transnsionalisme. Kata aktivisme sendiri memiliki arti sebagai tindakan yang disengaja yang dipraktikkan individu dan kelompok untuk mewujudkan tujuan yang sama (Combs, M. C. & Penfield, S. D., 2012). Dalam beberapa kasus, aktivisme secara teoritis berfokus pada proyek dengan maksud membawa perubahan baik secara politik maupun sosial (Combs, M. C. & Penfield, S. D., 2012). Sedangkan, transnasionalisme dapat diartikan sebagai "*trans/across borders of nations*", yang berarti bahwa orang dapat melewati batas negara. Keohane & Nye (1971) dalam *Transnational Relations and World Politics* mendefinisikan transnasionalisme sebagai interaksi lintas batas yang tidak dikendalikan oleh pemerintah tetapi melibatkan aktor non-negara, seperti organisasi non-pemerintah (NGO), korporasi multinasional, dan jaringan advokasi (Nye, Joseph & Keohane, R. O., 1971). Sejalan dengan itu, Risse-Kappen (1995) menyatakan bahwa hubungan transnasional terjadi ketika aktor non-negara terlibat dalam penyebaran norma global dan mempengaruhi kebijakan nasional melalui jaringan internasional (Risse-Kappen, T., 1995). Scholte (2002) menekankan bahwa organisasi transnasional memainkan peran penting dalam demokratisasi global melalui penyebaran nilai, mobilisasi sosial, dan advokasi (Jan Aart Scholte, 2002). Dapat diartikan bahwa transnasionalisme dalam hubungan internasional merujuk pada aktivitas yang melibatkan aktor non-negara yang beroperasi di lintas batas negara dan memiliki pengaruh terhadap kebijakan global serta dinamika politik internasional.

Paham transnasionalisme menjelaskan bahwa aktor negara bukan lagi menjadi satu-satunya aktor yang berperan dalam politik domestik. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kompleksitas masalah yang dihadapi masyarakat dunia, muncul berbagai aktor baru dalam politik sebuah negara (Nye, Joseph & Keohane, R. O., 1971). Politik sendiri berarti sebuah konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara aktor-aktor dalam sistem internasional (Wenth, 1999). Wenth menolak pandangan bahwa politik adalah hasil dari sifat bawaan manusia atau struktur material yang tidak dapat diubah. Wendt percaya bahwa politik dibentuk melalui interaksi dan norma-norma sosial yang dikembangkan oleh para aktor.

Aktor-aktor baru ini hadir dan bergerak melewati batas dan kemudian mencoba menjalin hubungan kerjasama yang juga tidak diatur atau berhubungan dengan negara. Jalinan kerjasama ini kemudian menciptakan gerakan sosial kolektif terkoordinasi lintas batas. Gerakan kolektif sendiri menurut Tarrow pada buku *Power in Movement* adalah usaha mengkoordinasikan aksi untuk mencapai tujuan agenda bersama (Tarrow, 2011). Kemudian, ketika aktor perlawanan melewati batas-batas domestik, gerakan perlawanan tersebut bertransformasi menjadi gerakan sosial transnasional. Gerakan lintas batas inilah menjadi penanda awal terjadinya gerakan aktivisme transnasional.

Sejalan dengan berkembangnya teknologi dan meluasnya globalisasi, menjadikan aktivitas lintas batas juga termasuk dalam hubungan transnasional. Dalam buku karya Sydney Tarrow yang berjudul *The New Transnational Activism*, Tarrow mendefinisikan aktivisme transnasional sebagai rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh aktor non negara dan berlangsung secara lintas batas negara dengan maksud mempengaruhi kekuasaan, menyuarakan isu sosial bahkan menyebarkan nilai-nilai tertentu yang bersifat global (Tarrow, 2005). Dalam bukunya, Tarrow juga menyebutkan bahwa aktivisme transnasional hadir erat hubungannya dengan para individu atau kelompok yang terhubung dengan nilai dan jaringan global (Tarrow, 2005). Sedangkan menurut Nicola Piper dan Anders Uhlin dalam konteksnya, aktivisme menjabarkan aktivitas politik yang berdasar pada *conflict interest*, tantangan maupun dukungan dari hadirnya sebuah struktur *power* sehingga dapat menjadi andil dalam institusi politik formal (Piper & Uhlin, 2004). Meskipun

begitu, tetap dapat ditemukan bahwa aktivisme transnasional berdasar pada kesamaan konflik yang kemudian menggerakkan individu maupun kelompok sebagai aktor non negara untuk memberikan kontribusinya.

Dalam perkembangan konsep aktivisme transnasionalisme, muncul bentuk keterlibatan yang lebih spesifik untuk menggolongkan jenis gerakan yang ada pada aktivisme transnasional. Terdapat gerakan perlawanan dalam aktivisme transnasional dengan maksud untuk menentang kekuasaan, regulasi, kebijakan yang sudah ada. Perlawanan ini biasanya diwujudkan dengan aksi-aksi protes, penolakan kebijakan, kampanye perlawanan serta bentuk mobilisasi kolektif lainnya yang bersifat konfrontatif sesuai dengan namanya yaitu aktivisme transnasional kontestatif (*transnational activism contentious*) (Tarrow, 2005). Aktivisme transnasional kontestatif dapat tercermin dari kontensi dalam level lokal yang kemudian mengalami internasionalisasi. Secara mekanisme, terjadi pembingkai global dan internasionalisasi dalam proses domestik. Kemudian terjadi *diffusion* dan *scale shift* dimana isu domestik tadi diangkat menjadi isu global dan mengalami penyebaran ke negara lain dan institusi internasional. Hingga pada proses ketiga yaitu eksternalisasi dan koalisi transnasional (Tarrow, 2005). Isu yang digaungkan diterima oleh aktor eksternal dan kemudian hadir pembangunan koalisi dalam rangka perlawanan dengan isu yang sama.

Namun, tidak semua bentuk aktivisme transnasional bersifat konfrontatif. Tarrow juga menyoroti adanya bentuk lain yang disebut dengan aktivisme transnasional normatif (*transnational activism normative*) (Tarrow, 2005). Gerakan kolektif ini lebih menekankan pada hadirnya penyebaran nilai-nilai global seperti modernisasi, hak asasi manusia, toleransi, dan demokrasi. Bentuk aktivisme ini tidak menantang struktur kekuasaan secara langsung, melainkan bekerja melalui cara-cara lunak (*soft means*), seperti pendidikan, pelatihan, pertukaran budaya, proyek sosial, dan kerja sukarela (Tarrow, 2005). Sebagaimana disampaikan oleh Keck dan Sikkink (1998) dalam *Activists Beyond Borders*, aktor-aktor dalam aktivisme normatif sering kali disebut sebagai *norm entrepreneurs*, yakni individu atau organisasi yang mendedikasikan diri untuk menyebarkan norma global secara damai dan terstruktur (Keck & Sikkink, 1998). Mereka tidak melakukan protes di

jalanan, tetapi membangun perubahan melalui pengalaman, kolaborasi, dan kesadaran lintas budaya.

Pada dasarnya, Tarrow menjelaskan aktivisme transnasional normative melalui proses-proses dengan mekanisme-mekanisme tertentu. Mekanisme ini sejatinya masih memiliki kesamaan dengan aktivisme transnasional kontensius. Menurutny, mekanisme ini dapat hadir maupun tidak dan bukan menjadi standar ukuran ideal dalam proses aktivisme transnasional (Tarrow, 2005). Dalam buku *The New Transnational Activism*, Tarrow mengidentifikasi lima proses utama yang menjelaskan bagaimana gerakan lokal dapat terintegrasi dalam jaringan transnasional, yaitu *diffusion*, *externalization*, *transnational coalition*, *global framing*, dan *domestication* (Tarrow, 2005). Proses-proses ini dapat mengalami keberlanjutan siklus dan bersifat berulang bahkan dinamis. Sejalan dengan konsep *scale shift* yang dikemukakan oleh Sidney Tarrow (2011), dimana dinamika aktivisme tidak bergerak secara bertahap melainkan melibatkan perpindahan dan interaksi secara bersamaan. (Tarrow, 2011)

Proses pertama adalah *diffusion* atau difusi yang didefinisikan sebagai penyebaran aktivitas dan klaim hingga melewati batas-batas domestik (Tarrow, 2005). Dalam gerakan kontensius, proses ini biasanya ditandai dengan penyebaran taktik protes atau strategi advokasi yang agresif atau tidak wajar, seperti pemboikotan, mogok, atau penggunaan media global untuk mobilisasi. Isu benar-benar diangkat dari level domestik ke skala global kemudian mengalami proses *scale shift* untuk meluas dan mengalami penyebaran ke negara lain dan institusi internasional (Tarrow, 2005). Sebaliknya, dalam bentuk aktivisme normatif, difusi lebih terwujud melalui pertukaran nilai seperti pembangunan berkelanjutan, toleransi antarbudaya, atau kesadaran lingkungan, yang dibawa oleh aktor-aktor sukarela melalui pendidikan atau program pertukaran. Tarrow berargumen bahwa proses difusi ini mengalami percepatan karenan adanya internalisasi dan komunikasi global (Tarrow, 2005).

Difusi sendiri di bedakan menjadi tiga jenis, yaitu *direct*, *indirect*, dan *mediated*. *Direct diffusion* atau penyebaran secara langsung adalah bentuk penyebaran antara individu yang saling mengenal satu sama lain dan memiliki

kesamaan, yang mana hal ini dapat membantu penyebaran dari satu aktor ke aktor lainnya secara langsung (Tarrow, 2005). Penyebaran secara langsung ini juga dapat disebut sebagai *relational diffusion* yang mana transfer informasi berjalan seiring dengan pembuatan jaringan interaksi. *Indirect diffusion* atau penyebaran secara tidak langsung adalah bentuk penyebaran aksi secara tidak langsung, yaitu bentuk penyebaran kepada orang-orang baru yang tidak memiliki relasi, dan penyebarannya bisa di sebarakan melalui televisi, radio, dan internet (Tarrow, 2005). Terakhir, *mediated diffusion* atau penyebaran dengan menggunakan perantara pihak ketiga yang bermediasi secara tidak langsung seperti NGOs, MNCs dan lain-lain (Tarrow, 2005)

Proses kedua, *externalization* atau eksternalisasi yang terjadi setelah *boomerang effect*. *Boomerang effect* disini diartikan apabila aktor domestik mengalami benturan dari pemerintah lokal sehingga mereka harus mencari justifikasi lain dari pihak internasional untuk tetap memperkuat posisi mereka (Tarrow, 2005). Mekanisme eksternalisasi sendiri merupakan bentuk transformasi klaim domestik menjadi klaim yang lebih universal sehingga dapat menarik aliansi internasional (Tarrow, 2005). Dalam konteks kontensius, hal ini dapat berbentuk sebagai pencarian tanggapan global terhadap isu pelanggaran HAM atau penindasan domestik. Sementara dalam bentuk aktivisme normatif eksternalisasi disini dilakukan melalui kemitraan antara komunitas lokal serta organisasi internasional dengan maksud memperkuat kapasitas sosial.

Proses ketiga, *transnational coalition* yang disebut Tarrow sebagai proses yang sulit untuk dilakukan dan untuk dipertahankan. Koalisi transnasional sendiri adalah sebuah proses yang murni terjadi di tataran eksternal dan dalam prosesnya terjadi pembentukan jaringan transnasional sebagai bentuk kerjasama lintas batas negara antar aktivis (Tarrow, 2005). Jika bentuk dukungan dari masyarakat internasional mulai banyak, menurut Tarrow dirasa sebuah gerakan sosial perlu melakukan koalisi untuk memperkuat gerakannya, gerakan sosial dapat berkoalisi dengan gerakan sosial lainnya, NGO atau bahkan negara untuk memperkuat gerakannya. Koalisi transnasional merujuk pada pembentukan aliansi antara aktor dari berbagai negara untuk mencapai tujuan bersama, dalam gerakan kontensius hal

ini dapat berupa penekanan politik terhadap negara atau institusi internasional. Sedangkan dalam aktivisme normatif, koalisi disini cenderung terbentuk untuk menyukseskan agenda bersama dengan sifat edukatif atau kolaboratif.

Selanjutnya, proses keempat yaitu *global framing* atau pemingkaian global. Pemingkaian global adalah penggunaan simbol-simbol yang telah akrab bagi masyarakat internasional guna mendapat perhatian serta dukungan mereka. Pemingkaian menjadi komponen penting dalam strategi politik jaringan transnasional dimana David Snow mengungkapkan bahwa pemingkaian sendiri menghasilkan sebuah bingkai aksi kolektif yang berorientasi kepada tindakan meyakinkan yang melegitimasi aktivitas maupun kampanye (Robert D. Benford & David A. Snow., 2000). Salah satu proses pemingkaian yang terjadi yakni proses yang berfokus pada tujuan utama sehingga pada perjalanannya berkembang guna mencapai tujuan spesifik (Robert D. Benford & David A. Snow., 2000). Dalam gerakan kontensius, *framing* digunakan untuk mengungkapkan pelanggaran atau ketidakadilan global, misalnya menjadikan konflik agraria sebagai isu pelanggaran hak asasi manusia. Sedangkan dalam gerakan normatif, *framing* berfungsi untuk menyelaraskan isu lokal dengan nilai-nilai global (Tarrow, 2011).

Proses terakhir, *domestication* atau domestikasi yang hanya terjadi di tataran lokal serupa dengan pemingkaian global. Domestikasi secara tatarannya berada di tingkatan yang sama dengan pemingkaian global dan secara garis besar termasuk ke dalam level proses domestik. Domestikasi disini adalah berupa internalisasi nilai secara sederhana ke dalam ranah domestik (Tarrow, 2005). Kemudian isu yang telah masuk dikembalikan ke ranah global dalam bentuk pertentangan dari nilai yang masuk. Dalam gerakan kontensius, domestikasi bisa berarti adopsi strategi perlawanan global dalam perjuangan lokal. Namun dalam bentuk normatif, domestikasi berarti integrasi nilai-nilai global dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti penerapan praktik keberlanjutan dalam komunitas lokal melalui inisiatif yang dimediasi oleh relawan internasional.

Tabel perbandingan proses aktivisme transnasional konfrontatif dan normatif menurut Sydney Tarrow

Proses	Aktivisme Transnasional Kontensius	Aktivisme Transnasional Normatif
Difusi	Penyebaran strategi perlawanan yang agresif	Persebaran nilai melalui sebuah gerakan kolektif
Eksternalisasi	Berusaha mencari tanggapan internasional untuk menarik aliansi internasional	Berusaha mencari tanggapan internasional untuk menarik kerjasama/aliansi
Koalisi Transnasional	Pembentukan jaringan antar aktor lintas negara dengan kesamaan tuntutan	Pembentukan jaringan lintas batas dengan aktor yang sama di lintas negara
Pembingkaiian Global	Menggambarkan perlawanan lokal untuk menarik respon internasional	Menghubungkan isu lokal menjadi isu global
Domestikasi	Adopsi strategi perlawanan	Adopsi nilai

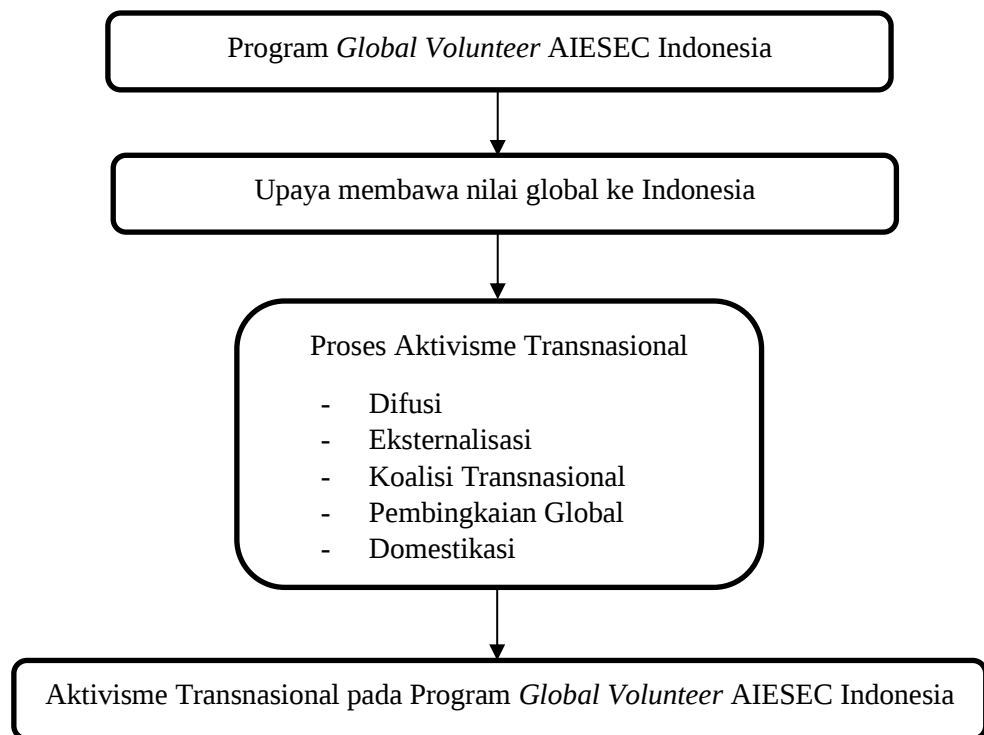
Sumber: Diolah berdasarkan buku *The New Transnational Activism* oleh Sydney Tarrow (2005)

Susunan mekanisme serta proses-proses di atas kemudian mengalami penyesuaian oleh Tarrow dalam buku terbitan tahun 2011 yang berjudul *Power in Movement*. Dalam buku tersebut Tarrow menyatakan proses difusi sebagai *scale shift* dengan argumen bahwa keduanya adalah proses kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan sudah pasti terjadi beriringan (Tarrow, 2011). Dengan demikian, meskipun kelima proses yang digagas Tarrow awalnya dikembangkan untuk menjelaskan pola aktivisme transnasional yang bersifat kontensius, kerangka ini juga dapat diaplikasikan dalam konteks aktivisme normatif. Perbedaan utama terletak pada metode, intensi, serta relasi yang dibangun antar aktor. Pada aktivisme transnasional kontensius bertujuan untuk mengubah sistem secara konfrontatif melalui sebuah gerakan kolektif dengan bentuk perlawanan, sedangkan dalam konteks normatif bertujuan untuk membangun kesadaran dan perubahan sosial secara kolaboratif melalui gerakan kolektif. Dalam konteks program seperti *Global Volunteer* oleh AIESEC, misalnya, proses-proses ini berjalan dalam jalur normatif, dengan fokus pada penyebaran nilai, kolaborasi lintas budaya, dan pembentukan kapasitas masyarakat tanpa menghadirkan konflik terbuka.

1.7. Kerangka Pikir

Penelitian ini didasari oleh pemikiran bahwa aktivitas yang dilakukan oleh aktor non-negara bukanlah sebagai aktivitas biasa tetapi dapat menjadi bentuk dari aktivisme transnasional. AIESEC, sebagai organisasi internasional berbasis kepemudaan, menjadi salah satu aktor transnasional yang menjalankan program pertukaran sukarelawan bernama *Global Volunteer*. Melalui program ini, relawan internasional hadir di komunitas lokal untuk menjalankan berbagai kegiatan sosial berbasis isu-isu global seperti pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Dalam kerangka berpikir ini, digunakan pendekatan Sydney Tarrow mengenai proses terjadinya aktivisme transnasional. Dengan menggunakan pendekatan ini, dilakukan analisis pada tiap proses aktivisme transnasional berdasarkan pada dinamika perjalanan program *Global Volunteer* AIESEC masuk dan terlaksana di Indonesia.

Gambar 2.3 1 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah guna memperoleh data yang digunakan untuk tujuan tertentu. Penelitian ini merupakan upaya untuk memaparkan proses Global Volunteer AIESEC Indonesia yang merupakan bentuk dari aktivisme transnasional. Aktivisme transnasional ini cenderung memiliki tujuan untuk menyebarkan nilai, paham atau ideologi global ke dalam tataran lokal melalui gerakan kolektif aktivisme transnasional. Oleh karena itu, metode penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode Penelitian Kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan (Creswell, J. W., 2018).

Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, masalah dipelajari terlebih dahulu, selanjutnya akan dilakukan observasi, pengumpulan data dari keadaan di tempat penelitian dilakukan, kemudian data di analisis. Presentasi atau laporan akhir pada penelitian dengan pendekatan kualitatif meliputi suara, refleksifitas penelitian, deskripsi atau transkrip, penafsiran masalah, dan kontribusi untuk literasi atau pengetahuan baru karena adanya perubahan (Creswell, J. W., 2018). Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan secara sistematis, akurat, dan faktual, serta refleksivitas atau kehadiran para peneliti pada laporan yang disajikan.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dinamika perjalanan program Global Volunteer AIESEC Internasional hingga berhasil dilaksanakan dan diminati di Indonesia sebagai interaksi transnasional yang memungkinkan membawa nilai baru. Secara khusus, penelitian ini akan menganalisis pelaksanaan program tersebut dapat dikaji sebagai bentuk aktivisme transnasional dalam konteks hubungan internasional, dengan melihat AIESEC sebagai aktor transnasional non-negara yang menyebarkan nilai-nilai global melalui kerja sukarela. Pemilihan AIESEC Indonesia didasarkan pada skala organisasinya yang luas dalam jaringan AIESEC Internasional. Hingga saat ini, AIESEC Indonesia memiliki lebih dari 28 *Local Committee* (LC) yang tersebar di berbagai universitas dan kota besar di Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan luasnya persebaran AIESEC Indonesia di tingkat nasional.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data sangat diperlukan meliputi lima jenis teknik pengumpulan data yaitu *access to the organization*, observasi, wawancara, mengumpulkan dokumen dan audio visual, serta menjalankan etika. Dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk mendapatkan sebuah akses ke dalam organisasi, situs atau individu, dan meyakinkan individu untuk berpartisipasi dalam studi guna membangun kepercayaan dan kredibilitas di lokasi atau lapangan (Creswell, J. W., 2018). Pada penelitian ini, peneliti memiliki akses kepada individu yang telah berpartisipasi dalam program *Global Volunteer* AIESEC Indonesia atau bahkan kepada jajaran pengurus internal *Global Volunteer* AIESEC Indonesia.

Kemudian, dilaksanakan sesi wawancara dengan *Executive Boards* program *Global Volunteer* AIESEC Indonesia yang sesuai dengan kriteria atau menjabat dalam rentang tahun 2019-2024. Menurut Creswell sebagian orang menilai wawancara merupakan serangkaian langkah dalam sebuah prosedur, namun pada kenyataannya wawancara adalah hal penting yang digunakan untuk memverifikasi validitas, reliabilitas, dan generalisasi temuan atau penelitian sehingga dapat dilaporkan dan dipertanggungjawabkan (Creswell, J. W., 2018). Wawancara adalah sebuah percakapan yang dilakukan satu arah, narasumber menyediakan informasi bagi peneliti, berbasis pada agenda peneliti, berujung dengan interpretasi peneliti,

dan mengandung elemen *counter control* oleh narasumber yang memegang informasi. Teknik ini memungkinkan untuk memperoleh informasi primer secara komunikasi langsung dari informan yang telah merencanakan pelaksanaan program *Global Volunteer AIESEC Indonesia* maupun jajaran pengurus *Global Volunteer AIESEC Indonesia*. Hasil wawancara mendalam tersebut kemudian dilakukan analisis dari narasi serta konteks yang diberikan narasumber.

Setelahnya, dilakukan analisis dokumen terhadap berbagai sumber resmi seperti laporan kinerja tahunan program *Global Volunteer AIESEC Indonesia*, artikel terbitan laman resmi aiesec.or.id, laman resmi statistik serta capaian program dalam laman aiesec.hub hingga penggunaan dokumen pribadi yang didapat dari akses kepada narasumber secara tidak langsung. Kajian pada dokumen-dokumen ini guna memperkuat konteks serta mendukung analisis data.

Penelitian ini juga menggunakan alat bantu seperti *platform* Zoom sebagai media dalam melaksanakan wawancara jarak jauh secara daring, laman daring berbayar transkrip.com sebagai alat bantu dalam mentranskripsikan hasil wawancara secara otomatis yang kemudian dilakukan peninjauan dan penyesuaian kembali untuk memastikan isi konteks dan narasi percakapan.

3.4 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan kombinasi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode wawancara secara mendalam atau *in-depth interview* dengan narasumber yang memiliki pemahaman mendalam terkait perencanaan serta pelaksanaan program *Global Volunteer AIESEC Indonesia*. Proses perolehan data primer ini dilakukan dalam dua tahap yaitu mencari tahu kandidat narasumber dengan kriteria sesuai kemudian dilanjutkan dengan permohonan untuk melaksanakan wawancara mendalam. Telah dilakukan pencarian mendalam melalui akun media sosial AIESEC Indonesia dengan nama akun Instagram @palapalounge, kemudian identifikasi untuk dilakukan pendekatan melalui akun Instagram pribadi MCVP *Global Volunteer AIESEC Indonesia*. Berdasarkan Langkah-langkah tersebut, didapati hasil narasumber berikut:

- a. *Member Committee Vice President Global Volunteer AIESEC Indonesia* 21.22, Millania Saliza Beauty yang diwawancarai pada Selasa, 3 Juni 2025, pukul 14.00-15.50 WIB.
- b. *Member Committee Vice President Global Volunteer AIESEC Indonesia* 23.24, Zulfikar Suardi yang diwawancarai pada Kamis, 5 Juni 2025, pukul 11.00-12.20 WIB.

Sedangkan data sekunder yang digunakan meliputi berbagai dokumen dan publikasi dari laman resmi maupun dokumen pribadi sebagai berikut:

- a. Laporan tahunan AIESEC Internasional tahun 2019 yang diperoleh melalui laman aiesec.com
- b. Laporan tahunan AIESEC Indonesia tahun 20 yang diperoleh melalui laman aiesec.or.id
- c. Buku panduan AIESEC Internasional yaitu AIESEC Blue Book
- d. Dokumen pribadi berupa asesmen pengembangan partisipan Global Volunteer AIESEC Indonesia yang diperoleh secara terbatas melalui komunikasi pribadi.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data dari Miles dan Huberman. Menurut Miles and Huberman, dalam aktivitas analisis data yang menggunakan metode kualitatif dilakukan dengan cara interaktif (Miles dkk., 2014). Miles memaparkan dalam menganalisis data menggunakan tiga langkah yaitu *data condensation* (kondensasi data), *data display* (menyajikan data), dan *conclusion drawing and verification* (menarik simpulan atau verifikasi). Proses analisis dengan mengkondensasikan data tersebut dapat dijelaskan secara bertahap menjadi *selecting* (pemilihan), *focusing* (pengerucutan), *simplifying* (penyederhanaan), *abstracting* (peringkasan), dan *transforming* (transformasi data menjadi informasi). Teknik-teknik ini dimulai sejak dilakukan perolehan data primer maupun data sekunder, baik melalui permohonan secara resmi untuk memperoleh data hingga penginterpretasian informasi yang sudah didapat.

Pada tahap awal menganalisis dimulai, dilakukan pemilihan (*selecting*) serta penyaringan data (*focusing*) yang relevan serta sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini adalah sejak dilakukan pemilihan narasumber yang akan diwawancara untuk menggambarkan proses perencanaan maupun pemberian laporan dari program Global Volunteer AIESEC Indonesia periode 2019-2024. Dilakukan juga pencarian pada laman resmi aiesec.co.id sebagai landasan dan acuan menentukan bahasan wawancara pada narasumber yang relevan. Hasil dari temuan pada laman tersebut kemudian disusun menjadi bentuk narasi terstruktur untuk membangun data dukung pada subbab 4.1 terkait proses aktivisme transnasional pada program *Global Volunteer AIESEC Indonesia*.

Kemudian dilanjutkan dengan proses wawancara secara mendalam yang dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom dengan narasumber berikut:

1. *Member Committee Vice President Global Volunteer AIESEC Indonesia* 21.22, Millania Saliza Beauty yang diwawancarai pada Selasa, 3 Juni 2025, pukul 14.00-15.50 WIB.
2. *Member Committee Vice President Global Volunteer AIESEC Indonesia* 23.24, Zulfikar Suardi yang diwawancarai pada Kamis, 5 Juni 2025, pukul 11.00-12.20 WIB.

Instrumen wawancara dirancang berdasarkan pada data yang sebelumnya telah diperoleh pada laman resmi aiesec.co.id serta aiesec.hub yang menggambarkan adanya proses aktivisme transnasional pada program Global Volunteer AIESEC Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang diajukan berupa pemahaman umum yang bermaksud dapat mengulik pertanyaan lanjutan secara rinci berdasarkan pada respon jawaban narasumber. Pertanyaan-pertanyaan ini mencakup pemahaman umum tentang perjalanan Global Volunteer AIESEC Indonesia sejauh ini, rintangan serta respon masyarakat, juga tujuan awal dijalankannya program ini di Indonesia.

Setelah wawancara dilakukan, runtutan percakapan direkam dan ditranskripsikan secara otomatis. Alat bantu dalam merekam percakapan adalah dengan menggunakan perangkat lunak seperti *audio recorder* maupun fitur rekam langsung pada *platform Zoom*. Sedangkan dalam mentranskripsikan percakapan,

digunakan alat bantu bernama transkrip.com, yang merupakan laman daring berbayar yang dapat membuat transkrip secara otomatis dari rekaman yang dibagikan. Kemudian untuk memastikan keakuratan transkrip dengan dialog wawancara, dilakukan verifikasi ulang secara manual oleh penulis. Proses ini juga merupakan tahap dalam menganalisis data yaitu *simplifying* (penyederhanaan) dan *abstracting* (peringkasan). Kedua proses tersebut terlihat pada verifikasi manual yang dilakukan guna menyederhanakan data informasi yang diberikan narasumber yang sifatnya berulang atau bahkan tidak sesuai konteks fokus pertanyaan.

Tahapan selanjutnya adalah kategorisasi data yang dimulai dengan pembacaan menyeluruh transkrip wawancara dari narasumber-narasumber terkait. Tujuan dari kategorisasi ini adalah untuk memahami konteks proses aktivisme transnasional dari mulai munculnya difusi nilai dari sebuah gerakan kolektif hingga adanya internalisasi nilai pada skala domestik. Potongan transkrip yang mengandung informasi kunci sesuai dengan konsep aktivisme transnasional milik Sydney Tarrow kemudian diberikan kode awal dalam bentuk kata kunci dari kutipan tersebut. Kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu:

1. Difusi, melalui upaya penyebaran isu oleh AIESEC.
2. Eksternalisasi, melalui upaya dalam memproyeksikan isu lokal ke global dengan maksud mencari respon.
3. Koalisi Transnasional, melalui pembentukan jejaring kerjasama dengan maksud penguatan program.
4. Pemingkaian Global, melalui narasi pemingkaian yang mengaitkan program Global Volunteer dengan nilai SDGs maupun nilai global lainnya.
5. Domestikasi, melalui upaya yang mulai dijalankan di skala global.

Setelah itu, dilakukan proses transformasi data dengan mentransformasikan potongan-potongan informasi menjadi sebuah narasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian, yakni proses aktivisme transnasional yang terkandung di dalamnya, dieliminasi. Selanjutnya, data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif guna mempermudah pemahaman (Miles dkk., 2014).

Untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan terhadap keseluruhan data yang telah disusun untuk merumuskan temuan mengenai bagaimana proses aktivisme transnasional dalam program *Global Volunteer* AIESEC Indonesia turut membentuk nilai tertentu.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Program *Global Volunteer* menjadi salah satu usaha yang dilakukan oleh AIESEC Internasional melalui AIESEC Indonesia sebagai bagian dari program dengan gerakan transnasional. AIESEC sendiri merupakan organisasi yang memiliki jangkauan besar dan luas mengingat jumlah partisipasi pemuda serta perebarannya di banyak negara di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program Global Volunteer AIESEC sebagai bentuk aktivisme transnasional normatif dengan menggunakan pendekatan konseptual dari Sydney Tarrow. Fokus penelitian diarahkan pada lima proses utama aktivisme transnasional, yaitu difusi, eksternalisasi, koalisi transnasional, *global framing*, dan domestikasi. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa program Global Volunteer AIESEC Indonesia merupakan bentuk dari aktivisme transnasional.

Pertama, proses difusi menunjukkan bagaimana ide dan praktik Global Volunteer menyebar lintas batas negara seiring dengan ekspansi organisasi AIESEC itu sendiri. Berawal dari gagasan pemuda Eropa pasca Perang Dunia II, AIESEC menyebarkan klaim mengenai pentingnya toleransi, kepemimpinan pemuda, dan pemahaman lintas budaya melalui program pertukaran. Difusi awal terjadi secara langsung melalui kongres dan pertemuan internasional, sementara dalam konteks modern difusi semakin diperluas melalui media digital, portal global, dan interaksi virtual yang memungkinkan penyebaran isu secara tidak langsung kepada audiens yang lebih luas.

Kedua, proses eksternalisasi dalam kasus AIESEC tidak muncul akibat benturan domestik dengan pemerintah lokal, melainkan sebagai strategi organisasi untuk memperoleh dukungan dan memperluas legitimasi program pertukaran agar semakin diterima di berbagai negara. Dalam konteks AIESEC Indonesia,

eksternalisasi diwujudkan melalui upaya pencarian kerja sama dan rekognisi institusional. Hal ini tercermin dalam tahapan *build*, *deliver* dan *enrich* yang disampaikan oleh *Vice President* Global Volunteer, organisasi membangun relasi dengan mitra, memastikan implementasi sesuai standar global, serta memperkuat keberlanjutan kerja sama melalui evaluasi dan pengayaan hubungan jangka panjang.

Ketiga, melalui proses koalisi transnasional, AIESEC membentuk jejaring kerja sama dengan berbagai aktor lintas sektor, termasuk entitas AIESEC di negara lain, NGO lokal sebagai penyedia proyek sosial, institusi pendidikan, organisasi internasional seperti United Nations melalui agenda SDGs, serta mitra korporasi dalam kerangka CSR. Koalisi ini menunjukkan bahwa aktivisme transnasional AIESEC bersifat multilevel dan multisektoral, di mana dukungan diberikan dalam bentuk penyediaan proyek, legitimasi institusional, monitoring kualitas pertukaran, dan mendukung keberlanjutan program.

Keempat, AIESEC menjalankan proses pembingkai global dengan mengemas isu kepemimpinan pemuda dan kontribusi sosial sebagai agenda pembangunan global yang relevan lintas negara. Global Volunteer dibingkai sebagai bentuk aksi pemuda terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals*, sehingga program ini memperoleh resonansi global dan dapat direproduksi secara seragam di berbagai entitas nasional. Keseragaman *framing* ini mencerminkan adanya *structural equivalence* dalam jaringan AIESEC, di mana organisasi di berbagai negara mengadopsi narasi dan legitimasi yang sama.

Kelima, proses domestikasi terjadi ketika nilai-nilai global yang dibawa AIESEC seperti *global citizenship*, *youth leadership*, dan enam nilai organisasi diinternalisasi oleh peserta serta diterapkan dalam konteks lokal masing-masing negara. Program Global Volunteer menjadi medium adopsi norma transnasional ke dalam pengalaman individu dan komunitas lokal melalui proyek sosial konkret seperti pendidikan, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

5.2 Saran

Penggunaan konsep proses transnasional merupakan kajian yang baru dalam studi INGO. Terutama studi untuk AIESEC masih sangat sedikit yang membahas terkait program ini, padahal gerakan ini menarik untuk di bahas terutama karena memang isu dari gerakan program ini relevan dengan kondisi sekarang ini. Oleh karena itu program ini dapat menjadi sebuah contoh untuk gerakan sosial yang berangkat dari isu lokal untuk membingkai sebuah isu agar dapat diterima di level global, sehingga dapat memancing perhatian dari aktor global untuk mendukung maupun menekan pihak yang bersangkutan untuk melakukan sebuah perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

AIESEC Annual Report 2019-2020.
<https://blog.aiesec.org/wpcontent/uploads/2023/12/AIESEC-International-Annual-Report-20192020.pdf>

AIESEC Blue Book 2020. (n.d.).
<https://www.scribd.com/document/480966489/AIESEC-Blue-Book-2020-pdf>.

Abdullahi, M. (2020). Impact of International Non-Governmental Organisations (Ingos) on Youth Development in Yobe State, Nigeria. *University of Maiduguri, Nigeria*. <http://repo.uum.edu.my/id/eprint/28047>

AIESEC dan Office of the United Nations Secretary General’s Envoy on Youth. (t.t.). *AIESEC Youth Action Summit* [Postingan]. Diambil 21 Juni 2025, dari <https://www.un.org/webcast/pdfs/151109am-youth-actionsummit.pdf>

AIESEC International. (2018). *History Book of AIESEC*.

AIESEC International. (2025a). *AIESEC Values*. <https://aiesec.org/about-us>

AIESEC International. (2025b). *Exchange Hub* [Postingan].
<https://www.hub.aiesec.org/exchange-hub>

AIESEC International. (2025c). *Global GV Dashboard* [Postingan].
<https://lookerstudio.google.com/u/0/reporting/0570db9c-a21d-420c-a37a-889eb1d4967c/page/EeQrD>

AIESEC International. (2025d). *Global Volunteer Portfolio* [Dataset].
<https://docs.google.com/spreadsheets/d/1-yCA-c9hdJpvgSsrAodHf-QsD7xYr5avcuBx2q335CA/edit?gid=1367861140#gid=1367861140>

AIESEC International. (2025e). [Postingan]. <https://aiesec.org/about-us>

- AIESEC International. (2025f, Juni 25). *AIESEC and The United Nations* [Postingan]. <https://aiesecusc.org/aiesec-un>
- AIESEC International. (2025g, Juni 25). *So, What is AIESEC* [Postingan]. <https://aiesec.org/about-us>
- Andi, M. (2022). Aktivisme Transnasional dalam Prakarsa Being LGBT in Asia: Mobilisasi Gerakan dan Pembentukan Identitas Kolektif. *Jurnal Hubungan Internasional*, 15(2), 398–419. <https://doi.org/10.20473/jhi.v15i2.35109>
- Combs, M. C. & Penfield, S. D. (2012). *Language activism and language policy*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511979026.028>
- Creswell, J. W.,. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (Fifth edition)*.
- Cuprjak, M., & Włodarczyk, C. (2023). Levels and Forms of Political Participation in Selected Youth Organisations Operating in Poland. *Educational Studies Review*, 159–177. <http://dx.doi.org/10.12775/PBE.2022.023>
- Ferdinan. (2019, Agustus 10). *ORGANISASI INTERNASIONAL* [Postingan].
- Ghimire, B. (2021). *Youth Leadership and Global Governance: A Case Study of AIESEC*. (Journal of Youth Studies).
- Jan Aart Scholte. (2002). *Civil Society and Democracy in Global Governance*. *Global Governance* (Vol. 3, hlm. 281–304). <https://www.jstor.org/stable/27800346>

- Jones, A. (2011). Theorising international youth volunteering: Training for global (corporate) work?. *Transactions Of The Institute Of British Geographers*, 36(4). <http://dx.doi.org/10.1111/j.1475-5661.2011.00433.x>
- Kasiyarno & Sigit Apriyanto. (2025). *The Influence of Globalisation on the Shift in Local Language and Cultural Identity*. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(3), 372–383.
<https://doi.org/10.54012/jcell.v4i3.435>
- Keck, M., & Sikkink, K. (1998). *Activists Beyond Borders*. Cornell University Press. <https://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctt5hh13f>
- Medeiros, D. (2025). *Global GV Dashboard* [Dataset].
https://lookerstudio.google.com/u/0/reporting/0570db9c-a21d-420c-a37a-889eb1d4967c/page/p_oos2rdp0ed
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Muh. Asy'ari. (2020). Aktivisme Transnasional The Asian Peasant Coalition di Indonesia. *JILS (Journal of International and Local Studies)*, 4(1).
<https://doi.org/10.56326/jils.v4i1.716>
- Nizmi, Y. E. (2018). *Power dan Aktivisme Transnasional dalam Studi Hubungan Internasional*.
- Nye, Joseph & Keohane, R. O. (1971). *Transnational Relations and World Politics: A Conclusion*. International Organization,.
- Piper, N., & Uhlin, A. (Ed.). (2004). *Transnational Activism in Asia: Problems of Power and Democracy*.

Risse-Kappen, T. (1995). *Bringing Transnational Relations Back In: Non State Actors, Domestic Structure and International Institution*.

Robert D. Benford & David A. Snow. (2000). *Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment*. (Vol. 25).

<https://doi.org/10.1146/annurev.soc.26.1.611>

Safira, B. (2020). *Pengaruh Aktivisme Transnasional Youtube Creators for Change terhadap Peningkatan Budaya Toleransi Pelajar Peserta Program di Indonesia*.

<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/184323>

Sari, W., Wiranata, A., & Suwecawangsa, P. (2024). *Strategi Gerakan Sosial Transnasional dalam Menentang "Rape Culture."* 4(1), 162–176.

Tarrow, S. (2005). *The New Transnational Activism*. Cambridge University Press.

<http://www.cambridge.org/9780521851305>

Tarrow, S. (2011). *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics* (2nd ed.). Cambridge University Press.

UIA. (2025, Juli 7). *What is an international non-governmental organization (INGO)*. UIA. <https://uia.org/faq/yb4>